

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkatn aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya.

Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, dalam sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa. Mukhtar dan Samsu (2003:63), menyatakan bahwa hasil belajar tidak saja merupakan sesuatu yang bersifat kualitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu, tetapi dapat juga bersifat proses atau cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar tertentu, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu, tapi dapat juga berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengolah produk tersebut.

Dalam pembelajaran Matematika yang diajarkan di sekolah dikatakan bahwa matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian - bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan kependidikan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini berarti, bahwa yang dimaksud dengan kurikulum matematika adalah kurikulum pelajaran matematika yang diberikan di jenjang pendidikan menengah ke bawah, bukan diberikan di jenjang pendidikan tinggi. Dijelaskan, bahwa matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi-pribadi serta mengarah pada perkembangan IPTEK.

Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu memiliki objek kejadian yang abstrak serta bopola pikir deduktif konsisten. Menurut Suraharta (2005:21) menyatakan bahwa Matematika sekolah tidaklah sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Penyajian dan pengungkapan matematika di sekolah disesuaikan dengan perkiraan perkembangan intelektual peserta didik. Mungkin dengan mengaitkan butir yang akan disampaikan dengan realitas di sekitar siswa atau disesuaikan dengan pemakaiannya. Jadi penyajiannya tidak langsung berupa butir-butir matematika. Tentu dapat dipahami bahwa penyajian matematika pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berbeda dengan penyajian matematika pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Dasar (SD). Hal ini didasarkan pada tahap perkembangan intelektual siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 3 Rejosari kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu hasilnya masih rendah yang dibuktikan adanya nilai – nilai di bawah KKM. Dimana pada mata pelajaran Matematika KKM di SD Negeri 3 Rejosari 58, dan guru cenderung menggunakan metode ceramah pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan terhadap model-model pembelajaran yang ada. Padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan professional guru. Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya dimulai dengan memperhatikan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang

diajarkan dan sumber belajar yang tersedia, dan berkualitas karena selama ini pembelajarannya tidak efisien cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merefleksikan diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswanya dalam pelajaran matematika. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera dilakukan, yaitu dengan berkolaborasinya para guru, diharapkan kemampuan profesional guru dalam merancang pembelajaran akan lebih baik dan dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Observasi dan refleksi dengan menggunakan tes evaluasi pada ulangan harian kenyataannya pada saat proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Matematika Kelas IV di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu hasilnya kurang memuaskan.

Berikut data pencapaian nilai evaluasi belajar siswa :

Tabel 1: Pencapaian Nilai Evaluasi Belajar Siswa pada ulangan harian

NO	KKM	RENTANG NILAI	JUMLAH SISWA	PERSENTASE	KET
1.	58	< 58	19	67,86%	Belum Tuntas
2.	58	59 - 74	8	28,57%	Tuntas
3.	58	75 - 80	1	3,57%	Tuntas
4.	58	81 >	0	0 %	-
		Jumlah	28	100%	

Hal tersebut mendorong guru untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Hal-hal yang menjadi kurangnya motivasi belajar siswa yaitu dengan ditemukannya berbagai permasalahan sebagai berikut: (1) Kegiatan pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam belajar (2) Metode yang digunakan metode ceramah, dimana informasi/konsep-konsep yang dipelajari diberitahukan atau disajikan dengan ceramah saja; (3) Dalam proses pembelajaran guru kurang menciptakan rasa menyenangkan; (4) Proses pembelajaran menitik beratkan pada pemberian materi kepada siswa. (5) Siswa terlihat mengandalkan siswa lainnya yang dianggap mampu dalam belajar.

Pemecahan masalah untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah Guru melakukan proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *Make A Match*. Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make A-Match* artinya model pembelajaran Mencari Pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *Make A Match* akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.
2. Metode yang digunakan metode ceramah, dimana informasi/ konsep-konsep yang dipelajari diberitahukan atau disajikan dengan ceramah saja.
3. Kurang terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.
4. Proses pembelajaran menitik beratkan pada pemberian materi kepada siswa.
5. Siswa terlihat mengandalkan siswa lainnya yang dianggap mampu dalam belajar.
6. Aktivitas dan Hasil belajar Matematika masih rendah.
7. Perlunya variasi model pembelajaran termasuk diterapkannya model model pembelajaran *Make A Match* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2011/2012.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun

Ajaran 2011/2012. Dengan rumusan masalah tersebut permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar matematika dengan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2011/2012 ?
- (2) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2011/2012 ?

Dengan demikian judul penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Mata Pelajaran Matematika kelas IV Semester Genap SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2012.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian Perbaikan Pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- (1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa Kelas IV SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2011/2012.
- (2) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa Kelas IV SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2011/2012.

1.5. Manfaat Penelitian

(1) Bagi Siswa :

Memberikan wawasan bagi guru agar dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran *Make A Match* yang diterapkan dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan keprofesionalannya.

(2) Bagi Guru :

Untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika, serta mengembangkan potensi siswa sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih bermakna.

(3) Bagi Sekolah :

Dapat menjadi inovasi sehingga bisa menjadi perubahan untuk perbaikan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.